

# MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAL NAMA-NAMA MALAIKAT MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE MAKE A MATCH

Sitti Umrah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SD Inpres Dampang

Email. [Sittiumrah99@guru.sd.belajar.id](mailto:Sittiumrah99@guru.sd.belajar.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik dalam menghafal nama-nama malaikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Cooperative Make a Match dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas II SD Inpres Dampang dalam menghafal nama-nama malaikat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik, di mana nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 50, meningkat menjadi 75 setelah siklus kedua. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan mereka. Dampak penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap metode pengajaran di kelas serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik lain untuk menerapkan model pembelajaran serupa

**Kata kunci** : peningkatan hasil belajar; make a match; penelitian tindakan kelas

## ABSTRACT

This research is motivated by the low understanding of students in memorizing the names of angels. The objective of this study is to determine whether the application of the Cooperative Make a Match learning model can enhance the understanding of second-grade students at SD Inpres Dampang in memorizing the names of angels. The research method employed is Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, which involve planning, implementation, observation, and reflection. Data is collected through observations, tests, and interviews conducted before and after the implementation of the learning model. The results indicate a significant improvement in student understanding, with the average score rising from 50 prior to the intervention to 75 after the second cycle. Furthermore, student participation in the learning process also increased, as evidenced by their enthusiasm and engagement. The impact of this research is expected to make a positive contribution to teaching methods in the classroom, as well as enhance student motivation and learning outcomes in religious studies. This study may also serve as a reference for other educators to implement similar learning models.

**Keywords** : learning outcome improvemwnt; make a match; clasroom action research

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengajaran materi agama, khususnya tentang malaikat<sup>1</sup>. Nama-nama malaikat merupakan bagian dari ajaran agama yang harus dipahami oleh siswa, namun seringkali mereka mengalami kesulitan dalam menghafalnya. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk menemukan metode yang tepat agar pemahaman siswa dapat ditingkatkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa<sup>2</sup>. Misalnya, penelitian oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan model pembelajaran Cooperative Make A Match dengan pengajaran nama-nama malaikat pada siswa kelas II masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan model ini dalam konteks yang lebih spesifik.

Penelitian ini melibatkan 23 peserta didik kelas II dan dilaksanakan dalam dua siklus, yang memberikan kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran Cooperative Make A Match dalam materi agama, khususnya pengajaran nama-nama malaikat. Melalui metode ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal tetapi juga memahami makna dan fungsi dari malaikat dalam konteks agama.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran yang dilakukan, serta mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta didik<sup>3</sup>. Harapan yang ingin dicapai adalah siswa dapat menghafal nama-nama malaikat dengan lebih baik dan mengerti konteks pengajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmiah, baik sebagai referensi bagi pendidik dalam memilih metode yang efektif, maupun sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran di bidang pendidikan agama.

---

<sup>1</sup> Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).

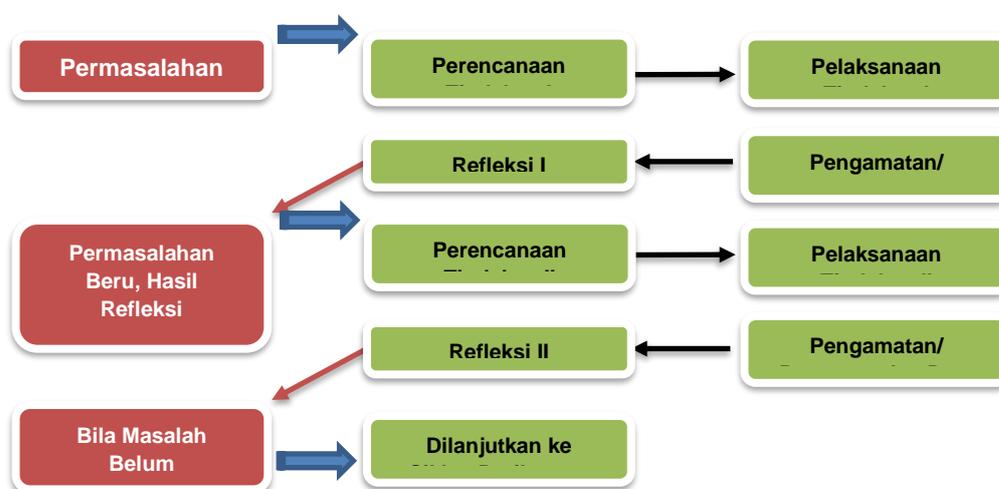
<sup>2</sup> Ritonga, M. (2021). Studi Literatur Efektivitas Model Pembelajaran Simulasi Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 63-70.

<sup>3</sup> Wulandari, C. H., & Wijaya, H. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas VII A MTs Negeri 14 Ciamis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 555-567.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Ini adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya untuk memperbaiki proses pembelajaran. fokusnya adalah pada tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan Kualitatif<sup>4</sup>, pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis mendalam tentang pengalaman peserta didik selama proses pembelajaran. Metode Pengumpulan Data: (1) observasi kelas untuk melihat interaksi siswa. (2) wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif tentang pengalaman pembelajaran. (3) catatan lapangan untuk mencatat dinamika yang terjadi selama pembelajaran.

Pendekatan Kuantitatif, pendekatan ini menekankan<sup>5</sup> pengukuran yang lebih objektif untuk menganalisis perubahan dalam pemahaman siswa. Metode Pengumpulan Data: (1) pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model Cooperative Make a Match. (2) kuesioner untuk menilai motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (3) analisis statistik untuk menentukan signifikansi perubahan hasil belajar. Tahapan penilaian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut, merencanakan tindakan (planning), melaksanakan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflektion). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat di gambarkan sebagai berikut :



Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Dampang, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng. Subjeknya merupakan peserta didik Fase A kelas 2 Tahun pelajaran 2024/ 2025 yang berjumlah 23 orang, masing- masing terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan. Adapun materi yang

<sup>4</sup> Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama.

<sup>5</sup> Sarwono, J. (2009). Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif: Mungkinkah?. Ilmiah Manajemen Bisnis.

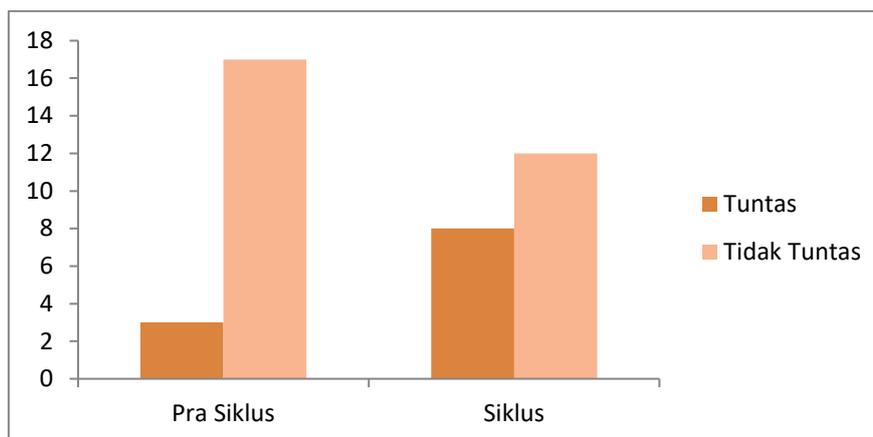
akan diteliti adalah menghafal nama-nama malaikat dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 70 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah  $\leq 70$ , predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 70. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data dari observasi dan tindakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative make a match secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi nama-nama malaikat yang diajarkan. Berikut adalah pemaparan rinci mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

### **Tindakan Siklus 1**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Dampang. Subjeknya merupakan peserta didik Fase A tahun pelajaran 2024/ 2025 yang berjumlah 23 orang, masing-masing terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan. Adapun materi yang akan diteliti adalah menghafal nama-nama malaikat dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 70 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah  $\leq 70$ , predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 70. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahapan utama dalam tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif make a match di Kelas II SD Inpres Dampang kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.



Gambar 1. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

### Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus II, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir di peroleh skor 62 dan jumlah maksimal skor 68. Dengan demikian nilai rata-rata adalah  $P = \frac{62}{68} \times 100\% = 91,17\%$ . Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori sangat baik. Selain aktivitas guru yang diamati, pada Siklus II juga dinilai hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik SD Inpres Dampang pada saat pembelajaran berlangsung, dari awal sampai akhir untuk setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa pada siklus II, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir di peroleh skor 53 dan jumlah maksimal skor 56. Dengan demikian nilai rata-rata adalah  $P = \frac{53}{56} \times 100\% = 94,6\%$ . Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan nilai hasil test belajar pada siklus II, terdapat 1 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu peserta didik yang memperoleh daya serap  $< 70$  sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan oleh SD Inpres Dampang tersebut untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi menghafal nama-nama malaikat dan tugasnya, dan peserta didik yang memperoleh daya serap  $\geq 70$  berjumlah 23 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai dengan sempurna

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru dalam siklus I, yang berlangsung pada tanggal 19 September 2024 dan siklus II berlangsung pada tanggal 26 September 2024 di SD Inpres Dampang, peneliti akan membahas hasil-hasil yang diperoleh di lapangan. Hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksi

tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut:

- a) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus pada kegiatan awal
- b) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus pada kegiatan awal
- c) Peserta didik sulit dan bingung memahami materi yang disampaikan guru, sehingga enggan dan tidak mau bertanya
- d) Masih terdapat 23 orang peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih bingung dengan metode mengajar yang dipakai guru dalam menuntaskan materi menghafal nama-nama malaikat dan tugasnya.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan agar peserta didik memiliki arah dan fokus dalam mencapai hasil belajar. Guru disarankan memotivasi peserta didik untuk aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Pada pertemuan selanjutnya guru diharapkan lebih profesional dalam menerapkan metode pembelajaran cooperative make a match.

Metode pembelajaran cooperative make a match yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan materi menghafal nama-nama malaikat dan tugasnya masih ada peserta didik tergolong tidak tuntas. Melihat hasil pada siklus I yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Nilai-nilai yang terkandung dalam metode cooperative make a match sangat bermamfaat baik bagi peserta didik maupun guru. Metode ini tidak hanya memudahkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil, tetapi juga mendorong mereka untuk saling membantu dalam memahami materi dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok. Bagi guru, metode cooperative make a match memungkinkan mereka untuk memantau perkembangan siswa secara individu maupun kelompok, serta menciptakan suasana kolaboratif dikelas. Dengan memberikan umpan balik dan bimbingan secara optimal, guru membantu peserta didik merasa lebih dihargai dan dapat mengenal kemampuan setiap peserta didik dengan lebih baik. Penerapan metode pembelajaran cooperative make a match yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dibanding kan siklus I, karena pada siklus II guru lebih memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik sehingga partisipasi dan semangat belajar peserta didik meningkat. Rasa tanggung jawab peserta didik terhadap keberhasilan kelompok jauh lebih tinggi, yang berdampak positif pada keaktifan dan kerja sama mereka dalam memahami materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cooperative make a match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di fase A kelas II SD Inpres Dampang. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari pencapaian KKTP yang telah

ditetapkan. Pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam memahami materi menghafal nama-nama malaikat dan tugasnya masih berada pada kategori cukup, namun pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam memahami materi menghafal nama-nama malaikat dan tugasnya sudah mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus II.

## KESIMPULAN

Pembelajaran cooperative make a match dapat meningkatkan pemahaman peserta didik “menghafal Nama-nama Malaikat dan tugasnya” pada siswa kelas II SD Inpres Dampang melalui beberapa cara. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka bekerja sama untuk memahami materi. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota lainnya dalam menemukan nama-nama malaikat dan tugasnya melalui kartu, Guru memberikan bimbingan awal dan menyediakan materi yang dibutuhkan, namun sebagian besar pembelajaran terjadi melalui diskusi kelompok.

Keaktifan siswa meningkat karena mereka merasa termotivasi untuk saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui tes individu, tetapi penghargaan diberikan kepada kelompok yang menunjukkan hasil belajar terbaik. Hal ini mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan rasa tanggung jawab, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman secara signifikan.

Adanya peningkatan pemahaman menghafal dengan menggunakan metode pembelajaran cooperative make a match. Hal ini diketahui dari nilai hasil pada ketuntasan belajar meningkat 50% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 40%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Ritonga, M. (2021). Studi Literatur Efektivitas Model Pembelajaran Simulasi Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 63-70.
- Sarwono, J. (2009). Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif: Mungkinkah?. *Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Wulandari, C. H., & Wijaya, H. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas VII A MTs Negeri 14 Ciamis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 555-567.